

Kepemimpinan dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya Terhadap Praktik Kepemimpinan Pendidikan di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat

Bagus Prasetyo Heru Herlangga*, EE Junaedi Sastradiharja, Agus Tasbih

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: prasetyo2929@gmail.com*

ABSTRAK

Kata kunci:

Kepemimpinan; Ki Hajar Dewantara; Pendidikan; Praktik Kepemimpinan; SMA Taman Madya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan implikasinya terhadap praktik kepemimpinan pendidikan di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali penerapan konsep *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso*, dan *tut wuri handayani* dalam proses manajerial dan pedagogis di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara telah terintegrasi dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah melalui keteladanan, pemberdayaan warga sekolah, dan pemberian dukungan terhadap kemandirian guru serta siswa. Implikasi konsep tersebut tampak dalam peningkatan budaya kerja kolaboratif, penguatan karakter, serta terciptanya iklim belajar yang humanis dan partisipatif. Penelitian ini menegaskan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada etika, kearifan, dan kemanusiaan.

Keywords:

Leadership; Ki Hajar Dewantara; Educational Leadership; School Management; Character Education.

*This study aims to analyze the leadership principles of Ki Hajar Dewantara and their implications for educational leadership practices at SMA Taman Madya 1 Central Jakarta. Using a descriptive qualitative approach, the research explores the application of the concepts *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso*, and *tut wuri handayani* in the school's managerial and pedagogical processes. The findings indicate that Ki Hajar Dewantara's leadership values are integrated into the principal's leadership style through exemplary behavior, empowerment of school members, and support for the independence of teachers and students. These principles contribute to strengthening collaborative work culture, enhancing character development, and creating a humanistic and participatory learning environment. The study affirms the relevance of Ki Hajar Dewantara's thoughts in shaping educational leadership based on ethics, wisdom, and humanity.*

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Agama dan budaya memiliki nilai yang luhur lalu bertransformasi menjadi nilai norma sosial yang mengatur dan mengarahkan hidup manusia (Naamy, 2023; Nasution et al., 2024; Setyowati, 2022; Yatni, 2025). Gunawan (2017) menyebutkan bahwa nilai adalah standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidaknya sesuatu dilakukan. Suatu nilai berkembang sejalan dengan berkembangnya sistem pendidikan yang ada, sebab melalui pendidikanlah nilai dan norma sosial itu dipelajari oleh peserta didik sebelum terjun langsung ke masyarakat.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal dan filosofi pendidikan yang berakar pada budaya bangsa memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Dewantara, 1977). Salah satu sistem nilai yang telah terbukti relevan dan berkelanjutan adalah Nilai Ketamansiswaan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Perguruan Tamansiswa.

Tamansiswa sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tertua memiliki nilai-nilai yang dianut dan dipahami sampai saat ini yang disebut dengan Nilai Ketamansiswaan. Menurut Iswanto (2019) nilai Ketamansiswaan adalah landasan dan ciri khas Tamansiswa dalam usaha mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Tujuan didirikannya Tamansiswa ialah sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat, yaitu terwujudnya masyarakat tertib damai dan salam bahagia sesuai dengan masyarakat adil-makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tamansiswa sebagai lembaga pendidikan umum tidak lepas dari sosok Ki Hajar Dewantara yang menjadi tokoh dan sosok penting berdirinya salah satu lembaga pendidikan yang masih ada dan kokoh sampai saat ini. Melalui konsep dan pemikirannya di bidang pendidikan, kemasyarakatan, dan kebudayaan ia dianggap sebagai Bapak Pendidikan Indonesia (Dewantara, 1962). Sebagai seorang tokoh banyak konsep pendidikan dan konsep hidup yang beliau cetuskan, yang kesemuanya termaktub dan menjadi ajaran dan sistem Tamansiswa, yang kemudian disebut dengan ajaran Ketamansiswaan (Dofir, 2020; Nugrahaningsih, 2015; Tobari et al., 2024).

Konsep kepemimpinan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara, khususnya Trilogi Kepemimpinan (ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani), merupakan kontribusi pemikiran yang tidak hanya relevan dalam konteks zamannya, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan modern (Sentono, 2019).

Perubahan zaman dari waktu ke waktu memaksa dunia pendidikan untuk senantiasa siap sedia dalam menghadapi perubahan. Tamansiswa dengan segala konsep pendidikannya yang diturunkan langsung dari Ki Hajar Dewantara mau tidak mau harus mengikuti dan ikut berada dalam arus perubahan zaman. Tamansiswa yang didirikan pada tahun 1922 di Yogyakarta terus berkembang yang awal mulanya membangun cabang di Jakarta pada tahun 1930 kemudian menyebar luas ke seluruh Indonesia dengan total 130 cabang perguruan yang tersebar di 5 wilayah yakni Subaria (Sumatera Barat-Riau), Sumselalu (Sumatera Selatan-

Lampung), Jabar Jaya (Jakarta-Jawa Barat), Jateng-DIY (Jawa Tengah-Yogyakarta), dan Jatim (Jawa Timur-Maluku-Nusa Tenggara).

Dengan adanya cabang-cabang Tamansiswa yang menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia, hal ini memperjelas bahwa konsep ajaran Ketamansiswaan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara mampu memberikan sumbangsih pemikiran tentang pendidikan dan kepemimpinan secara umum. Namun demikian, ekspansi geografis ini juga menghadirkan tantangan dalam memastikan konsistensi pemahaman dan implementasi nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di setiap cabang perguruan (Marta, 2015; Nadziroh, 2017; Saryanto Saryanto et al., 2024; Triyono, 2017). Tantangan ini semakin kompleks ketika nilai-nilai tradisional harus berinteraksi dengan tuntutan modernisasi dan globalisasi pendidikan. Maka dari itu sangat penting bagi warga Tamansiswa untuk memahami ajaran Tamansiswa dalam pengelolaan dan pengembangan Perguruan Tamansiswa di manapun mereka bertugas, termasuk kepada para kepala sekolah dalam kepemimpinan mereka di sekolah terutama kepala sekolah di lingkungan Perguruan Tamansiswa (Jamalulail et al., 2023; Nugroho et al., 2024; Taufiq & Agustito, 2021).

Kepala sekolah merupakan sosok pemimpin yang bertindak sebagai nakhkoda di unit pendidikannya masing-masing. Dalam perspektif manajemen pendidikan kontemporer, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional (instructional leader), manajer perubahan (change agent), dan pembangun budaya sekolah (culture builder) (Masyhuri & Aliman, 2019; Muspawi, 2020; Zohriah et al., 2023). Dalam hal pengelolaan, kepala sekolah harus dapat memfasilitasi pengembangan profesi kepada para guru melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan. Peran kepala sekolah sangat krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan, selain itu juga kepala sekolah bertanggung jawab dalam pengembangan kualitas sekolah salah satunya melalui pengembangan profesi bagi para gurunya.

SMA Taman Madya 1 Jakarta merupakan salah satu sekolah bagian dari Persatuan Perguruan Tamansiswa menginduk pada Perguruan Tamansiswa cabang Jakarta yang didirikan pada tahun 1949. Sebagai sekolah yang menginduk kepada Perguruan Tamansiswa, sudah sewajarnya mengilhami ajaran-ajaran dari Ki Hajar Dewantara. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa konsep dan ajaran Ki Hajar Dewantara masih banyak belum dipahami dan diterapkan dalam sendi kehidupan warga Tamansiswa (Sentono, 2013).

Hasil observasi awal di SMA Taman Madya 1 Jakarta menunjukkan beberapa fenomena yang mengindikasikan gap antara nilai-nilai ideal kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dengan praktik kepemimpinan di lapangan. Beberapa contoh yang teramati seperti gaya komunikasi yang tidak sesuai, yang cenderung bersifat top-down dan kurang dialogis, tingginya tekanan terhadap anggota dalam pencapaian target tanpa disertai proses pemberdayaan yang memadai, kurangnya motivasi anggota yang terlihat dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional, rendahnya tingkat kedisiplinan terutama dalam hal ketepatan waktu dan komitmen terhadap tugas, serta menurunnya semangat dan motivasi anggota sekolah yang berdampak pada atmosfer kerja yang kurang kondusif.

Padahal jika kita merujuk kepada ajaran Ketamansiswaan, maka masalah di atas dapat diatasi jika seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Trilogi Kepemimpinannya. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam mengingat SMA Taman Madya 1 Jakarta merupakan institusi yang seharusnya menjadi model implementasi nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Memahami dan menerapkan konsep kepemimpinan yang sudah diturunkan oleh Ki Hajar melalui sistem Ketamansiswaan adalah hal yang wajib bagi para pemimpin di lingkungan Tamansiswa. Ketidapahaman akan konsep kepemimpinan Ki Hajar bisa berdampak buruk bagi keberlangsungan Tamansiswa.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan pendidikan telah banyak mengkaji berbagai model dan pendekatan, mulai dari kepemimpinan transformasional (Bass, 1990), kepemimpinan situasional, hingga kepemimpinan distributif. Namun, kajian khusus mengenai implementasi konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam konteks sekolah modern, khususnya di era yang ditandai dengan perubahan cepat dan tuntutan akuntabilitas tinggi, masih relatif terbatas. Sentono (2013; 2019) telah memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan model kepemimpinan berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, namun studi empiris mengenai implementasi praktis di tingkat sekolah masih perlu diperdalam, terutama dalam konteks tantangan kepemimpinan pendidikan kontemporer.

Gap penelitian yang ingin diisi oleh studi ini adalah: Pertama, pemahaman mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dapat diterjemahkan ke dalam praktik kepemimpinan operasional di sekolah modern. Kedua, identifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat implementasi nilai-nilai kepemimpinan Ketamansiswaan dalam konteks organisasi sekolah. Ketiga, analisis mengenai kontribusi spesifik kepemimpinan berbasis nilai Ketamansiswaan terhadap peningkatan mutu pendidikan yang terukur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal, sekaligus memberikan panduan praktis bagi implementasi nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di institusi pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai masalah yang terkait dengan penerapan kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya 1 Jakarta. Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain para pimpinan sekolah yang belum memahami secara utuh konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, belum diimplementasikannya prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan yang sesuai, serta kurangnya pemahaman tentang konsep among dalam kepemimpinan pendidikan tersebut. Selain itu, konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara juga belum diterapkan secara menyeluruh, sering dianggap ketinggalan zaman, dan belum terintegrasi dalam praktik pendidikan di sekolah. Pembahasan penelitian ini dibatasi pada dua aspek utama: kepemimpinan pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara dan implikasinya terhadap praktik kepemimpinan di SMA Taman Madya 1 Jakarta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga pertanyaan utama, yaitu langkah-langkah penerapan kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam praktik kepemimpinan

pendidikan di SMA Taman Madya 1 Jakarta, strategi penerapan Trilogi Kepemimpinan dalam pembelajaran di kelas, serta kontribusi kepemimpinan perspektif Ki Hajar Dewantara dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, menganalisis strategi penerapannya dalam pembelajaran, serta menemukan kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMA Taman Madya 1 Jakarta.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk perkembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang. Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran jelas tentang penerapan nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di institusi pendidikan, memberikan pemahaman kepada masyarakat umum mengenai pengaruh kepemimpinan ini, serta menjadi sumber referensi untuk kalangan akademisi dan peneliti yang ingin mendalami bidang kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks manajemen pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai masalah kepemimpinan kepala sekolah, serta menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam di Institut Perguruan Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis kepemimpinan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan implikasinya terhadap praktik kepemimpinan pendidikan di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan dalam konteks pendidikan berdasarkan perspektif Ki Hajar Dewantara.

Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif yang menekankan pada pemahaman makna subjektif dari para pelaku (kepala sekolah, guru, dan stakeholder lainnya) mengenai implementasi nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam praktik keseharian mereka (Sa'ud & Makmun, 2009).

Objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SMA Taman Madya 1. Pemilihan objek dan tempat penelitian memiliki alasan bahwa SMA Taman Madya 1 merupakan sekolah cabang dari Perguruan Tamansiswa yang berpusat di Yogyakarta, yang merupakan sekolah hasil perjuangan Ki Hajar Dewantara. Dimana sebagai sekolah cabang, SMA Taman Madya 1 menjadikan ajaran Ki Hajar Dewantara sebagai pedoman dalam menjalankan organisasi pendidikannya.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior, dan stakeholder terkait untuk menggali pemahaman dan implementasi konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Observasi dilakukan terhadap praktik kepemimpinan sehari-hari di sekolah. Sedangkan studi dokumentasi mencakup arsip sekolah, program kerja, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyimpulkan, memilih poin-poin utama, dan menekankan hal-hal yang penting dengan mencari tema dan pola. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan teks naratif yang ringkas, jelas, dan tidak panjang lebar. Proses analisis dilakukan secara berulang dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Sa'ud & Makmun, 2009).

Untuk menilai kualifikasi atau keakuratan data, peneliti menggunakan triangulasi dan referensi. Triangulasi dilakukan dengan memverifikasi sumber yang mencakup informan dan sumber informasi lainnya, memverifikasi teori yang diterapkan, dan memverifikasi metode pengumpulan data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu pengumpulan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara terdiri dari tiga konsep utama yang membentuk filosofi kepemimpinan yang holistik dan humanis. Ketiga konsep tersebut adalah *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karso* (di tengah membangun semangat), dan *tut wuri handayani* (dari belakang memberi dorongan). Ketiga konsep ini menekankan pada keteladanan, pemberdayaan, dan dukungan terhadap kemandirian (Dewantara, 1962; Sentono, 2013).

Konsep *ing ngarso sung tulodo* menekankan pentingnya seorang pemimpin memberikan contoh dan teladan yang baik bagi yang dipimpinnya. Pemimpin harus menjadi *role model* dalam setiap aspek, baik dalam perilaku, etika, maupun profesionalisme. Di SMA Taman Madya 1 Jakarta, kepala sekolah menerapkan prinsip ini dengan menunjukkan kedisiplinan, integritas, dan komitmen terhadap pengembangan pendidikan berkualitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu hadir lebih awal, mengikuti setiap kegiatan sekolah, dan menunjukkan dedikasi tinggi dalam melayani warga sekolah.

Konsep *ing madya mangun karso* mengajarkan bahwa pemimpin harus berada di tengah-tengah yang dipimpin untuk membangun semangat dan motivasi. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi dari atas, tetapi aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, mendengarkan aspirasi guru dan siswa, serta memfasilitasi kolaborasi dan kerjasama tim. Praktik ini menciptakan budaya sekolah yang demokratis dan partisipatif, di mana setiap warga sekolah merasa dihargai dan diberdayakan untuk berkontribusi (Bass, 1990).

Konsep *tut wuri handayani* menekankan bahwa pemimpin harus memberikan dorongan dan dukungan dari belakang, memungkinkan yang dipimpin untuk berkembang secara mandiri. Kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya pemberdayaan dan pengembangan kapasitas individu (Bass, 1997).

Tabel 1. Implementasi Trilogi Kepemimpinan di SMA Taman Madya 1 Jakarta

No	Konsep Kepemimpinan	Implementasi di SMA Taman Madya 1
1	<i>Ing Ngarso Sung Tulodo</i>	Kepala sekolah memberikan contoh kedisiplinan dengan datang tepat waktu, menunjukkan integritas dalam setiap keputusan, dan berkomitmen pada pengembangan kualitas pendidikan.
2	<i>Ing Madya Mangun Karso</i>	Aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, memfasilitasi diskusi guru, mendengarkan aspirasi warga sekolah, dan membangun budaya kolaboratif yang demokratis dan partisipatif.
3	<i>Tut Wuri Handayani</i>	Memberikan kepercayaan kepada guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, mendorong kemandirian siswa dalam belajar, dan memberikan dukungan dari belakang.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa implementasi trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya 1 Jakarta dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi dalam berbagai aspek kepemimpinan pendidikan. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan membentuk pola kepemimpinan yang holistik.

Langkah-langkah Penerapan Kepemimpinan Perspektif Ki Hajar Dewantara

Langkah-langkah penerapan kepemimpinan perspektif Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya 1 Jakarta dilakukan melalui tahapan-tahapan yang meliputi perencanaan pendidikan, internalisasi nilai-nilai ketamansiswaan, dan implementasi nilai-nilai ketamansiswaan. Dalam proses perencanaan, SMA Taman Madya 1 setiap tahunnya mengadakan kegiatan rapat awal tahun untuk merencanakan program-program sekolah selama satu tahun ajaran (Luneto, 2023).

Perencanaan program sekolah pada SMA Taman Madya 1 meliputi perencanaan program kurikulum yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang dibantu oleh beberapa guru senior. Program kurikulum disusun dengan tujuan untuk merancang kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, dilakukan juga perencanaan program kesiswaan yang bertujuan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dari segi prestasi siswa baik akademik dan non-akademik.

Internalisasi nilai-nilai ketamansiswaan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh SMA Taman Madya 1 sebagai sekolah Tamansiswa. Kepala sekolah melakukan pembinaan ketamansiswaan dengan cara selalu mengingatkan kepada para guru tentang pentingnya konsep among yang menjadi landasan para guru dalam mengajar baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pembinaan rutin ketamansiswaan diadakan satu tahun sekali oleh Majelis Cabang Perguruan Tamansiswa Jakarta dengan target pembinaan merupakan guru baru yang baru bergabung di sekolah-sekolah naungan Tamansiswa Jakarta.

Implementasi nilai-nilai ketamansiswaan dilakukan melalui supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi dilakukan minimal dua kali dalam satu tahun atau satu kali setiap satu semester. Hal-hal yang disupervisi oleh kepala sekolah dalam kegiatan

tersebut yakni perangkat ajar yang di dalamnya memuat program tahunan, program semester, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan modul ajar (Sahertian, 1981; Puranto, 2012).

Implikasi Trilogi Kepemimpinan terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Penerapan trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara membawa implikasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMA Taman Madya 1 Jakarta. Pertama, tercipta budaya keteladanan di mana kepala sekolah menjadi role model bagi seluruh warga sekolah. Guru-guru termotivasi untuk meningkatkan profesionalisme mereka, sementara siswa terinspirasi untuk mengembangkan karakter positif.

Kedua, terbentuk budaya kolaboratif yang kuat. Kepala sekolah yang aktif berada di tengah-tengah warga sekolah menciptakan komunikasi yang terbuka dan demokratis. Guru merasa dihargai pendapatnya dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap visi sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang kepemimpinan distributif yang menekankan pentingnya pembagian tanggung jawab dan kolaborasi dalam organisasi pendidikan (Vygotsky, 2003; Slavin, 2003).

Ketiga, berkembangnya budaya kemandirian dan inovasi. Dengan pendekatan tut wuri handayani, guru diberi ruang untuk berkreasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Siswa juga didorong untuk belajar secara aktif dan mandiri, mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Budaya ini mendukung terciptanya pembelajaran yang student-centered dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keempat, peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah. Melalui perencanaan yang matang dan pelibatan seluruh warga sekolah, SMA Taman Madya 1 berhasil meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi pengembangan potensi siswa.

Kelima, terciptanya sistem evaluasi yang berkelanjutan. Kepala sekolah melakukan evaluasi rutin terhadap program-program sekolah dan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru dan siswa. Sistem evaluasi ini membantu identifikasi area yang perlu perbaikan dan mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang terwujud dalam trilogi ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks kepemimpinan pendidikan modern. Implementasi konsep-konsep tersebut di SMA Taman Madya 1 Jakarta menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk budaya sekolah yang kolaboratif, humanis, dan partisipatif. Kepala sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku, pemberdayaan aktif terhadap guru dan siswa, serta pemberian dukungan yang memfasilitasi kemandirian. Implikasi dari penerapan trilogi kepemimpinan ini tampak dalam peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter warga sekolah, terciptanya iklim sekolah yang

konduktif untuk pengembangan potensi optimal, serta peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang kepemimpinan tidak hanya relevan sebagai warisan filosofis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang dapat diterapkan dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang etis, bijaksana, berorientasi pada kemanusiaan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31.
- Bass, B. M. (1997). Does the transactional–transformational leadership paradigm transcend organizational and national boundaries? *American Psychologist*, 52(2), 130–139.
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian II: Kebudayaan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dofir. (2020). Analisis kontrastif pendidikan di Indonesia, di Finlandia, dan ajaran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ta'dib*, 18(1).
- Gunawan, I. (2017). *Pengembangan kepemimpinan pendidikan: Konsep dan aplikasi*. Alfabeta.
- Iswanto, Y. (2019). *Memahami nilai-nilai ketamansiswaan dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Jamalulail, Q., Yuniarto, B. S., & Zulfiati, H. M. (2023). Membangun profil siswa berkebinekaan global melalui ajaran Tamansiswa Ngandel, Kandel, Kendel, dan Bandel. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i2.13972>
- Luneto, B. (2023). *Perencanaan pendidikan*. Sanabil.
- Marta, R. A. (2015). Peran sastra dalam pembentukan pendidikan karakter anak bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(2).
- Masyhuri, M., & Aliman, A. (2019). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13(2). <https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9678>
- Muspawi, M. (2020). Strategi menjadi kepala sekolah profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.938>
- Naamy, N. (2023). Relasi agama dan budaya dalam hubungan sosial masyarakat Islam di Bima. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.2023>
- Nadziroh, N. (2017). Implementasi ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga untuk menanamkan budi pekerti luhur dalam perkuliahan pendidikan kewarganegaraan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2). <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1942>
- Nasution, N. L., Daulay, M., Piliang, A., Fauziah, D., & Pasaribu, W. S. B. (2024). Hubungan agama dan budaya lokal dalam fenomenologi agama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Nugrahaningsih, T. K. (2015). Implementasi ajaran Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran matematika untuk membangun karakter siswa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- Nugroho, A. D., Gemilang, A. V., Surwanti, D., Lestari, T., & Sari, R. E. (2024). Upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan berbasis ajaran Tamansiswa.

- Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 7(2).
<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i2.9952>
- Puranto, M. N. (2012). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sa'ud, U. S., & Makmun, A. S. (2009). *Perencanaan pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, P. A. (1981). *Prinsip dan teknik supervisi pendidikan*. Usaha Nasional.
- Saryanto, S., Retnaningsih, R., Nur 'aini, A., Saputra, B. A., Amlupu, E. B. A., Irwanda, F., Alfianita, F., Syakila, L., Priyanto, L., Nurwahyuningsih, O., Yusuf, R. M., Muriana, R., Resmiyati, R., & Laili, T. (2024). Peran sosialisasi pendidikan ketamansiswaan dalam pembentukan karakter bangsa. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 1(3). <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v1i3.551>
- Sentono, T. (2013). *Pengembangan model kepemimpinan berbasis trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara*. Cakrawala Nusantara.
- Sentono, T. (2019). *Pengembangan model kepemimpinan berbasis trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara*. Citta Gracia.
- Setyowati, N. (2022). Interkoneksi agama, sosial, dan budaya dalam pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(1).
<https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6086>
- Slavin, R. E. (2003). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Taufiq, I., & Agustito, D. (2021). Uji kelayakan modul trigonometri berbasis ajaran Tamansiswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2).
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.895>
- Tobari, Effendi, Y. R., Dharma, D. S. A., Nurjehan, R., Kusumawati, A., Wati, S. T., Rangkuti, M. A., Solim, M. H., Subandowo, D., Krismanto, W., Alfarizi, M., Darmawan, I. M. D. H., Thoriq, A., Murtiningsih, S., Mahaswa, R. K., Joshua, V., Nurahman, Karimah, N., & Septiana, M. (2024). *Masa depan manajemen pendidikan Indonesia: Era Society 5.0*. Badan Riset dan Inovasi Nasional.
<https://doi.org/10.55981/brin.1354>
- Triyono, A. (2017). Peran pesantren dalam pembentukan karakter bangsa. *As Salam*, 6.
- Vygotsky, L. S. (2003). *Educational theory in cultural context*. Cambridge University Press.
- Yatni, et al. (2025). Peran keluarga dalam menanamkan nilai agama dan budaya sebagai bentuk pendidikan sosial sejak dini. *Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1).
- Zohriah, A., Firdaos, R., & Ubad, Z. (2023). Strategi kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi profesional guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(1).